

## **PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DENGAN MODEL ARTIKULASI TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK**

**Fitri Febiyanti Mansyur<sup>1</sup>**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Kampus II Jl. H. M. Yasin  
Limppo No. 36 Samata-Gowa, Sulawesi selatan 92118, Telpn (Hp): 085244270985, E-  
mail: [fitrifebi072@gmail.com](mailto:fitrifebi072@gmail.com)

**Salahuddin<sup>2</sup>**

Dosen, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Kampus II Jl. H. M.  
Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa, Sulawesi selatan 92118, Telepon (Hp) :  
082140615200, E-mail: [shalah019@gmail.com](mailto:shalah019@gmail.com)

**Eka Damayanti<sup>3</sup>**

Dosen, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Kampus II Jl. H. M.  
Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa, Sulawesi selatan 92118, Telepon (Hp):  
085255104606, E-mail: [eka\\_psyd@yahoo.com](mailto:eka_psyd@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai perbandingan hasil belajar biologi melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan model *Artikulasi* terhadap peserta didik kelas VIIA dan VIIB SMP Negeri 3 Sungguminasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil belajar biologi yang diajarkan menggunakan model *Snowball Throwing* dan siswa yang diajarkan menggunakan model *Artikulasi*, dan guna mengetahui perbedaan hasil belajar pada kedua model tersebut. Jenis penelitian ini yaitu penelitian *Quasi Experimental Design* yang menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII SMPN 3 Sungguminasa yang berjumlah 353 orang sedangkan sampelnya adalah kelas VIIA dan kelas VIIB. Penelitian ini menggunakan tes hasil belajar peserta didik sebagai instrument pengumpulan data. Teknik analisis data yang dipergunakan merupakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dari hasil analisis statistik diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  yaitu ( $3,070 > 1,670$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Maka diperoleh perbedaan yang signifikan antara model *Snowball Throwing* dengan *Artikulasi* terhadap hasil belajar biologi siswa di kelas VII SMPN 3 Sungguminasa Kab. Gowa.

**Kata kunci:** Artikulasi, Hasil Belajar, *Snowball Throwing*.

### **Abstract**

This research discussed the comparison of students of VII Class of SMPN 3 Sungguminasa study results in biology subject through snowball throwing model and articulation model. This study attempts to get the study result and how it difference to another after using both models. This research is a quasi experiment with

Nonequivalent Control Group Design. The population of this research was all the students in VII class SMPN 3 Sungguminasa which consisted of 353 students and only class VIIA and VIIB as the sample. The instrument that used in this research was a test of student study result and analyzed with descriptive and inferential statistic. The results shows  $t_{count}$  higher than  $t_{table}$  ( $3,070 > 1,670$ ) which means  $H_0$  was rejected. It can be implied that there was a significant difference of study results in biology subject between snowball throwing model and the articulation model of VII Class of SMPN 3 Sungguminasa' students

**Key words:** snowball throwing model, articulation and study result

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mengemban tugas yang diberikan padanya. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia, dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu sistem dengan komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi (Syaefuddin, 2009).

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang sengaja dirancang secara khusus untuk proses belajar mengajar di bawah pengawasan guru. Sekolah di sini sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa Indonesia yang berkompeten, yang memiliki kemampuan kognitif, psikomotorik dan juga afektif yang seimbang dan yang memiliki kemampuan menjawab dunia kerja. Guru memiliki tanggung jawab yaitu sebagai pendidik mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendukung proses peningkatan kualitas dunia pendidikan dan pencapaian kompetensi siswa. Keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi proses pembelajaran yang berlangsung melalui pengelolaan manajerial yang profesional adalah kebutuhan utama untuk suatu kelompok belajar agar dapat meraih prestasi dan juga dapat meningkatkan hasil belajar dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan juga berdaya saing. (Kartika, dkk, 2015: 23).

Keterkaitan antara proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas akan sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan ditunjukkan peserta didik. Hasil

belajar yaitu gambaran kemampuan anak didik dalam upaya memenuhi salah satu tahapan untuk mencapai pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar sendiri dikaitkan dengan suatu proses pencapaian dalam menghasilkan kemampuan peserta didik yang sesuai dengan tujuan khusus yang terencanakan sebelumnya. Hasil belajar terlihat sebagai berlangsungnya suatu proses perubahan tingkah laku yang ada pada diri peserta didik, yang dapat diperhatikan dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan juga keterampilan (Setiawati dkk, 2012: 2).

Menurut Leluhur (2012: 80), bahwa terdapat beberapa pertimbangan agar dapat memilih strategi pembelajaran adalah (1) Pertimbangan tujuan yang akan tercapai, (2) Pertimbangan bahan maupun materi pembelajaran, (3) Pertimbangan sudut pandang peserta didik yang terdiri dari pola pikir, minat dan juga bakat, (4) Pertimbangkan efektivitas dan efisiensi. Suatu hal yang juga perlu diperhatikan dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu faktor masyarakat serta sarana maupun prasarana karena faktor ini kurang diperhatikan namun secara tidak langsung dapat membawa pengaruh besar kepada perkembangan anak didik.

Proses belajar mengajar mengandung lima komponen yang sangat penting yaitu tujuan, materi, model, media dan evaluasi pembelajaran. Kelima aspek ini saling mempengaruhi. Pemilihan salah satu model mengajar tertentu akan berdampak pada jenis media pembelajaran yang sesuai, dengan tanpa melupakan tiga aspek penting lainnya yaitu tujuan, materi dan evaluasi pembelajaran (Iwan, 2014).

Proses pembelajaran yang kreatif dapat menciptakan suatu keadaan yang menyenangkan bagi anak didik selama proses belajar mengajar tersebut berlangsung dengan melibatkan anak didik secara aktif dapat meningkatkan pemahaman materi maupun kemampuan berpikir anak didik. Untuk meningkatkan hasil belajar terdapat upaya yang harus di tempuh yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih tertarik dan lebih aktif. Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model di mana anak didik diajak untuk memiliki peranan aktif dalam proses pembelajaran dengan melatih anak didik agar dapat membuat pertanyaan maupun menjawab sendiri pertanyaan yang telah dibuat (Rasyid & Side, 2011: 70).

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* menurut asal katanya yaitu ‘melempar bola salju’ dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menggunakan pertanyaan dari kertas kemudian digulung bulat berbentuk bola setelah itu dilemparkan secara

bergilir diantara sesama siswa pada kelompok lain. Model ini dapat melatih siswa agar lebih cepat menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan yang di terima tersebut kepada temannya dalam satu kelompok (Rambe, 2012: 2).

Kelebihan dari model pembelajaran ini melatih kesiapan siswa, saling memberikan pengetahuan menuntut kerja sama dalam kelompok maupun antar kelompok. Senada dengan hal tersebut, menurut Rasyid dan Side (2011), Model pembelajaran *Snowbal Thowing* memiliki keunggulan yang tidak di miliki model pembelajaran lain adalah peserta didik diajak untuk dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas dengan cara melatih peserta didik untuk membuat pertanyaan dan juga melatih peserta didik agar dapat menjawab sendiri pertanyaan yang telah dibuat, selanjutnya ketua kelompok memiliki kewajiban yaitu menyampaikan materi ke anggota kelompoknya, dan juga terdapat unsur permainan dalam menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu dengan melempar pertanyaan dari satu kelompok ke kelompok yang lain (Rasyid & Side, 2011: 70). Sementara kekurangannya pengetahuan lebih sempit, hanya berada pada pengetahuan sekitar siswa. Selanjutnya kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas dan hanya berkisar pada apa yang telah diketahui siswa. Seringkali model pembelajaran ini mengacaukan suasana pembelajaran dari pada mengefektifkan proses pembelajaran (Huda, 2016: 228).

Sedangkan bila kita melihat model pembelajaran artikulasi yaitu salah satu model pembelajaran yang sintaks. Artikulasi menekankan pada dua orang ataupun lebih siswa serta menuntut siswa agar dapat menerima materi yang akan dijelaskan oleh ketua kelompok dengan baik. Artikulasi merupakan model pembelajaran dengan sintaks: penyampain kompetensi yang akan diajarkan, penyajian materi bentuk kelompok berpasangan sebangku ataupun lebih, ketua kelompok menyampaikan materi yang baru diterima kepada teman kelompoknya selanjutnya bergantian, presentasi dilakukan di depan kelas hasil diskusi kelompoknya, guru membimbing anak didik untuk menyimpulkan hasil diskusi kelompok. Ciri dari model pembelajaran artikulasi yaitu pesan berantai di mana materi yang telah disampaikan guru kepada ketua kelompok, selanjutnya siswa wajib menyampaikan materi tersebut kepada teman satu kelompoknya (Kurniawati, dkk, 2014: 4).

Model pembelajaran Artikulasi memiliki keunggulan dapat membantu anak didik untuk mudah memahami konsep-konsep yang sulit, pendekatan ini dapat berguna agar membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama dan juga kemampuan untuk membantu teman. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh yang setelah mengikuti pembelajaran. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dapat dicapai siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri. Faktor yang dimaksudkan yaitu faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimiliki siswa seperti hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi dari kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi dari lingkungan tempat siswa itu berada. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yaitu lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran (Desriana, dkk. 2012, 2).

Model pembelajaran artikulasi adalah salah satu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran siswa juga dituntut sebagai penerima pesan dan juga penyampai pesan dan dalam model pembelajaran ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok, ketua kelompok bertugas mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru dan menjelaskan kembali pada teman kelompoknya. Model pembelajaran artikulasi adalah model yang proses pembelajarannya siswa di mana untuk menyampaikan materi yang didapatkan dari guru kepada pasangannya secara bergiliran, di dalam pasangan tersebut terdapat penyampai dan pendengar (Kartika, dkk, 2015:3-4).

Artikulasi memiliki keunggulan yaitu dapat meningkatkan konsentrasi dan penyerapan materi pelajaran anak didik pada proses belajar mengejar karena setiap anak didik dituntut mempunyai peran aktif sebagai penyampai pesan dan penerima pesan maka dari itu peserta didik harus memperhatikan dan menyerap penjelasan materi yang disampaikan guru sebaik mungkin agar materi tersebut dapat diterima dan dipahami anak didik dengan baik (Kurniawati, dkk, 2014: 4).

Sesuai hasil wawancara dengan Rossa, S.Pd. Guru Mata Pelajaran IPA yang dilakukan peneliti pada hari Rabu, 31 Mei 2017 di SMP Negeri 3 Sungguminasa, menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan Model Artikulasi sudah pernah diterapkan pada proses pembelajaran IPA Kelas VII. Hasil wawancara tersebut tergambar bahwa model *Snowball Throwing* dan Artikulasi dapat melatih semua siswa untuk lebih aktif. Melatih kesiapan siswa, melatih siswa dalam membuat

dan menjawab pertanyaan dan melatih daya pemahaman orang lain saat proses pembelajaran di kelas. Siswa cenderung lebih menyukai model-model pembelajaran yang memacu siswa ikut berperan aktif pada proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas jadi bukan hanya seorang guru yang aktif dan monoton menjelaskan semua materi contohnya model ceramah yang terlalu sering diterapkan guru dalam proses pembelajaran di kelas sehingga komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa menjadi terbatas yang akan berdampak siswa masih kesulitan dalam memahami materi yang dipelajari di kelas, dan siswa menganggap materi tersebut membosankan dan kurang menyenangkan. Sehingga dampaknya siswa tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh dan menggabaikan apa yang telah guru jelaskan di depan kelas. Jadi di sini guru bertugas sebagai fasilitator, yang mana guru hanya memberi pengarahan kepada siswa dan siswa yang lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas dilihat dari hasil belajar siswa dengan menggunakan model-model tersebut, yaitu hasil belajar anak didik cenderung menjadi baik.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, hubungan dan komunikasi yang baik antara seorang guru dan peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menerima dan mengingat dengan baik hal-hal yang dipelajarinya. Guru harus dapat menciptakan belajar yang kondusif sehingga pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas peserta didik tidak merasa bosan dan monoton. Maka dalam memilih model, strategi maupun teknik pembelajaran yang tepat yaitu salah satu unsur yang menentukan pencapaian keberhasilan belajar anak didik (Kartika, dkk, 2015: 2).

Model pembelajaran kooperatif yang menurut peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa IPA kelas VII di SMPN 3 Sungguminasa yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran Artikulasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rambe dalam jurnalnya mengatakan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik pada materi kondisi fisik wilayah Indonesia sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* agak meningkat sebesar 25,71%. Dengan demikian model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya hasil penelitian Kurniawati yang dalam jurnalnya mengatakan bahwa hasil belajar yang menerapkan model pembelajaran Artikulasi lebih

baik hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai tes, maka dari itu model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar (Kartika, dkk, 2015: 2).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas saya sebagai peneliti tertarik untuk mencoba membandingkan pengaruh antara model *Snowball Throwing* dengan model Artikulasi terhadap hasil belajar Peserta Didik pada di SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa yang telah dibelajarkan sebelumnya oleh guru biologi yang bersangkutan di sekolah tersebut. Peneliti ingin melihat manakah model pembelajaran diantara kedua tersebut yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik lebih tinggi. Sehingga bila dirumuskan maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yakni (1) Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, (2) Untuk mengetahui hasil belajar anak didik yang diajar melalui model Artikulasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa, (3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar melalui model *Snowball Throwing* dengan model Artikulasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis eksperimen dengan bentuk *Quasi Experimental Design*. Desain ini memiliki kelompok kontrol. Namun tidak dapat sepenuhnya berfungsi untuk dapat mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Lokasi penelitian ini bertempat di SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa dan populasi penelitian adalah seluruh peserta didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Sungguminasa. Sampel pada penelitian ini yaitu 2 kelas yang homogeny yaitu kelas VII A yang berjumlah 33 orang dan kelas VII B yang berjumlah 33 orang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Nonequivalent Control Group Design*, merupakan desain penelitian kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II tidak dipilih secara random.

Instrumen penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yaitu tes hasil belajar. Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi seseorang yang biasanya disajikan dalam bentuk soal dan tugas-tugas. Sebelum instrument penelitian ini

dipakai maka sebelum itu harus dilakukan uji validitas. Instrument yang valid artinya alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data itu telah valid (Sugiyono, 2009: 348).

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan validitas *content* atau isi di mana validitas *content* adalah ketepatan suatu alat ukur ditinjau dari sisi alat ukur tersebut. Hasil validitas *content* pada penelitian ini dibantu oleh dua validator ahli yaitu Dr. Andi Maulana, M.Si dan Ahmad Ali, S.Pd., M.Pd. terdapat tiga point instrument yang divalidasi yaitu validasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), validasi tes hasil belajar (*pretest* dan *posstest*), dan validasi kisi-kisi instrument (*pretest* dan *posstest*). Tes hasil belajar yang dipakai dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, untuk pengolahan data hasil penelitian yang meliputi analisis statistik deskriptif yang dilakukan untuk mendeskripsikan hasil belajar yang diperoleh siswa pada kelompok eksperimen dengan melakukan pengelompokkan ke dalam 5 kategori yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan (diferensikan) untuk populasi di mana sampel diambil terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis melalui program SPSS 16,0.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik yang diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* (Kelas Eksperimen 1)

Tabel 1 Kategorisasi Posttest Hasil Belajar Kelas Eksperimen I dengan Model *Snowball Throwing*

No	Kategori Skor	Frekuensi	Kategori	Peresentase (100%)
1	$x < 68,14$	5	Rendah	15
2	$68,14 \leq x < 88,16$	23	Sedang	70
3	$88,16 \leq x$	5	Tinggi	15
Jumlah		33		100

Sesuai dengan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa dari 33 siswa dapat diketahui bahwa 5 orang siswa memperoleh nilai dalam kategori rendah dengan persentase 15 %, kemudian 23 siswa dengan kategori nilai sedang dengan persentase

sebesar 70 %, dan 5 orang siswa dengan kategori nilai tinggi dengan persentase 15 %. Selanjutnya sesuai hasil pengelompokan data pada tabel kategori di atas, maka hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Biologi pada materi sel di kelas VII A SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa berada pada kategori Sedang dengan persentase 70 %.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa hasil belajar biologi peserta didik pada kelas VII A yang menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* berada pada kategori tinggi. Hal ini juga didukung karena model pembelajaran *Snowball Throwing* termasuk model yang berbentuk permainan, juga mengandung kegiatan-kegiatan yang menarik dan juga mendorong peserta didik agar lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dan juga dapat melatih proses konsentrasi peserta didik dalam belajar melalui soal ataupun lembar kegiatan yang dibuat oleh masing-masing kelompok dan dibentuk seperti bola yang kemudian dilemparkan ke kelompok lain. Pada model *Snowball Throwing* peserta didik tidak hanya dituntut agar belajar secara individu namun juga secara kelompok, sehingga terjadi hubungan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran biologi.

Berdasarkan hasil dari analisis statistik deskriptif yang didapatkan serta merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta di kelas VII A yang menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* tergolong baik berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *posttest* peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang berada pada kategori tinggi.

Hal tersebut diperoleh karena kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* itu sendiri. Adapun kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu untuk melatih kemampuan siswa dan saling memberikan pengetahuan (Huda, 2016: 227-228).

### **Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik yang diajar Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi (Kelas Eksperimen 2)**

Tabel 2 Kategorisasi Posttest Hasil Belajar Kelas Eksperimen II dengan Model Artikulasi

No	Kategori Skor	Frekuensi	Kategori	Peresentase (100%)
1	$x < 62,55$	5	Rendah	15
2	$62,55 \leq x < 80,45$	25	Sedang	76
3	$80,45 \leq x$	3	Tinggi	9
Jumlah		33		100

Sesuai dengan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa dari 33 siswa dapat diketahui bahwa 5 orang siswa memperoleh nilai dalam kategori rendah dengan persentase 15 %, kemudian 25 siswa dengan kategori nilai sedang dengan persentase sebesar 76 %, dan 3 orang siswa dengan kategori nilai tinggi dengan persentase 9 %. Selanjutnya sesuai hasil pengelompokan data pada tabel kategori di atas, maka hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Biologi pada materi sel di kelas VII B SMPN 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa berada pada kategori Sedang dengan persentase 76 %.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar biologi peserta didik pada kelas VII B yang menggunakan model Artikulasi terdapat pada kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *posttest* rata-rata terdapat pada kategori sedang. Hal ini juga didukung karena model pembelajaran Artikulasi merupakan model yang proses pembelajarannya siswa diminta untuk menyampaikan materi yang didapatkan dari guru kelompoknya, didalam kelompok tersebut ada penyampai pesan dan pendengar.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh serta merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII B yang menggunakan model Artikulasi tergolong cukup baik berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *posttest* peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran Artikulasi yang berada pada kategori sedang. Hal tersebut cukup baik dibandingkan sebelum diberi perlakuan (sebelum menerapkan model pembelajaran Artikulasi) hasil belajar siswa rata-rata berada pada kategori rendah.

Hal tersebut diperoleh karena kelebihan dari model pembelajaran Artikulasi itu sendiri, adapun kelebihan dari model pembelajaran artikulasi adalah semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran, melatih kesiapan siswa proses interaksi antar siswa lebih mudah ( Kartika, dkk, 2015: 12).

### **Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik yang Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* dengan hasil Belajar Peserta didik yang Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang menggunakan SPSS versi 16,0 yaitu independent sampel t-tes Selanjutnya adalah uji hipotesis perbedaan antara nilai *post-test* kelas eksperimen I ( $X_1$ ) dan eksperimen II ( $X_2$ ), diperoleh nilai t hitung sebesar 3,070 pada taraf kesalahan 0,05 (5%) dengan nilai  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 33 + 33 - 2 = 64$  diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,670 berdasarkan ketentuan kriteria pengujian hipotesis, “jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil analisis data nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  yaitu ( $3,070 > 1,670$ ) Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar biologi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungguminasa yang diajar dengan Model pembelajaran *Snowball Throwing* dan Model Artikulasi, yang dibuktikan dengan data statistik yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kedua kelompok berada pada tingkat kategori yang berbeda. Pada kelompok eksperimen 1 ( $X_1$ ) yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* nilai rata-rata hasil belajar peserta didik berada pada tingkat kategori tinggi, sedangkan kelompok eksperimen 2 ( $X_2$ ) yang diajar menggunakan model pembelajaran Artikulasi nilai rata-rata hasil belajar peserta didik berada pada tingkat kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi memiliki perbedaan yang signifikan. Dimana model yang pertama (eksperimen 1) berada pada kategori tingkat tinggi dan model kedua (eksperimen 2) berada pada kategori tingkat sedang. Dengan nilai hasil belajar pada model pembelajaran *Snowball Throwing* nilai rata-rata yaitu 78,15 lebih tinggi dari pada model pembelajaran Artikulasi nilai rata-ratanya yaitu 71,5. Walaupun demikian, dari hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model pembelajaran Artikulasi masing-masing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kedua kelas tersebut.

Pada penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menerapkan 2 model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan model

pembelajaran artikulasi yang dalam penelitian ini ingin dilihat adanya perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan model pembelajaran artikulasi dimana terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang lebih signifikan yaitu dapat dilihat dari nilai rata-rata posttes peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata posttest peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi yang berada pada kategori sedang.

Hal yang menyebabkan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik karena model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki beberapa kelebihan salah satunya adalah melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang bersumber pada materi yang diajarkan, serta membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman kelompok lain, dan dengan siap menjawab pertanyaan yang didapatkan. Jadi pada model pembelajaran *Snowball Throwing* ini siswa diharuskan untuk menguasai materi yang dipelajari, selain itu model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat membuat peserta didik lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal tersebut mengakibatkan pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat menjadikan siswa memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran Artikulasi.

Sebenarnya model pembelajaran artikulasi juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dapat dilihat dari tes awal (pretest) hasil belajar peserta didik rata-rata berada pada kategori nilai rendah setelah diterapkan model pembelajaran artikulasi hasil belajar anak didik cukup baik yaitu terdapat pada kategori sedang. Jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model Artikulasi lebih rendah. Maka terdapat perbedaan dimana penggunaan model *Snowball Throwing* hasil belajar siswa lebih tinggi di bandingkan penggunaan model pembelajaran Artikulasi. Hal ini dikarenakan model pembelajaran artikulasi merupakan salah satu model pembelajaran yang dalam proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama dan materi yang didapat sedikit, lebih sedikit ide yang muncul Karena peserta didik tidak diharuskan memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari, dan tidak mengharuskan siswa untuk menguasai materi,

karena materi yang disampaikan oleh ketua kelompok hanya dicatat dan kemudian di bacakan hasil catatan di depan kelas, hal tersebut tidak melatih siswa untuk aktif dalam membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan, seperti pada model pembelajaran *Snowball Throwing*.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan peserta didik yang menerapkan model pembelajaran Artikulasi, dimana peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki nilai rata-rata tinggi dibandingkan nilai rata-rata siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Artikulasi. Dengan nilai signifikansi didapatkan nilai 0,003 yang lebih kecil dari pada  $\alpha$  sebesar 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara model snowball throwing dengan artikulasi terhadap hasil belajar peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desriana, Ginta., Erlinda, Sri., Gimin. (2012). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi terhadap Hasil Belajar Siswa PKN Kelas VII SMP IT AL-Bayinah Pekanbaru*.
- Falahudin, Iwan. (2014). Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Jurnal Lingkungan Widyaiswara*, 1 (4)
- Huda, Miftahul. (2016). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Kartika, Y., Amin, A., dan Risdanila. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP NEGRI Karang.
- Kurniawati, Septiana Eka, Subandriyo, Djoko dan Wakino. (2014) Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Hidrosfer Kelas VIIH SMP Negeri 3 Kartasura.
- Leluhur, Waris. (2012). Pengaruh Persepsi Pembelajaran Model Artikulasi dengan Media LCD Proyektor dan Tingkat Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP NEGERI 1 Licin Semester 2.

- Rambe, Fatima Jahro. (2012) *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Kondisi Fisik Wilayah Indonesia di Kelas VIII-1 MTsN 1 Padangsidempuan*. Skripsi.
- Rasyid, Muhaedah dan Side, Sumiati. (2011). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Bajeng Kab. Gowa. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 12 (2)
- Saud, Udin Syaefuddin. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Setiawati, Titik Endang., Deswita, Hera., dan Suwandi. (2012). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambah Hilir.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.